

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

*Wirid al-lathief* adalah salah satu dari susunan *wirid* dan *dzikir* oleh imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad yang di baca pada waktu pagi dan petang. Seperti karangannya yang lain, Imam Al-Haddad menguatkan wirid ini dengan ayat ayat *Al-Qur'an* dan *hadist*. Dengan cara tulisannya yang mudah dipahami, pendek dan tepat, imam Al-Haddad menyusun ayat ayat *Al-Qur'an* dan *hadist* untuk berdzikir kepada Allah.<sup>1</sup> Dinamakan wirid al-lathief sebab senang dibaca dan senang dirasakan di hati, juga sebab ia tidak begitu panjang seperti wirid yang besarnya, yaitu *wirid al-kabir*.<sup>2</sup>

Persoalan *dzikir* menjadi hal yang krusial dalam menentukan kepribadian hamba Allah saat menjalankan ibadah kepada-Nya. Hal ini dipicu oleh serangkaian hubungan ibadah seorang hamba kepada Allah dengan unsur sosial sebagai wujud ritual kesalehan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Mustofa Bisri yang akrab disapa Gus Mus mengatakan bahwa kesalehan spiritual utamanya untuk meningkatkan kualitas keimanan, kualitas ibadah dan kualitas sosial.<sup>3</sup>

Dzikir sebagai usaha sekuat-kuatnya dalam mengingat Allah terus menerus, caranya dengan melafalkan asma-asma-Nya, tidak membuat seorang 'abdun hamba semakin sadar akan pentingnya aktualisasi nilai ibadah dalam kehidupan sehari hari. Sehingga penerapan perilaku individu yang berdampak pada aspek sosial, solidaritas yang kuat, saling toleran dan menghormati antar sesama umat manusia dibutuhkan. Hal ini tampak pada hakikat *dzikir* tidak semata mata aktivitas rutinitas yang tidak memiliki pengaruh yang pokok dalam jiwa setiap muslim. Namun, berorientasi pada aspek perbutan yang baik (*Akhlaq al-Karimah*).

---

<sup>1</sup> Said Mansur, *Wiridul Lathief Alhabib Abdullah bin alwi Al-Haddad* (Riau: Qudwah press, 2019), 1

<sup>2</sup> Said Mansur, *Wiridul Lathief Alhabib Abdullah bin alwi Al-Haddad*

<sup>3</sup> Mustofa Bisri, *Saleh Ritual Saleh Sosial* (Yogyakarta: Diva Press, 2016), 36

Uraian yang pokok dalam al-Qur'an dijelaskan artinya “ *Ingatlah kepada-Ku niscaya aku ingat kepada kalian.*” Karena dengan berdzikir hati bisa hidup dan memiliki kepekaan rasa yang mendalam dalam menghadirkan Allah di dalam hati seorang hamba.<sup>4</sup>

Pendidikan sebagai suatu proses pembelajaran oleh individu guna mendapatkan ilmu dan pengetahuan baru dalam kehidupannya. Pendidikan pada dasarnya tidak hanya mencakup aspek kognitif, aspek lain yang tak kalah penting juga termasuk kedalamnya. Belakangan ini paling diperhatikan pada pendidikan Indonesia adalah aspek psikomotor dan aspek afektif. Aspek afektif merupakan aspek sikap siswa baik sikap sosial maupun sikap spiritual. Sikap siswa (ranah afektif) baik sikap spiritual ataupun sikap sosial adalah hal yang penting dan diperhatikan dalam pendidikan. Bahkan dapat dilihat pula pendidikan karakter dalam lingkungan sikap sosial dan spiritual yang dikembangkan hingga saat ini melalui assesmen nasional yang dicetuskan oleh Kementerian Pendidikan. Di dalamnya terdapat survey karakter siswa yang mengukur bagaimana perkembangan karakter siswa di Indonesia. Simpulannya bahwa ranah afektif atau sikap siswa adalah hal yang penting dalam pendidikan untuk mengembangkan dan mempersiapkan karakter siswa dalam menghadapi perkembangan zaman.

Salah satu tujuan pendidikan yakni menjadikan siswa lebih kompeten di bidangnya.<sup>5</sup> Sikap merupakan cermin pertama yang terlihat dari individu ketika bertingkah laku. Sikap siswa adalah indikator yang sangat penting dalam penentuan berhasilnya pembelajaran. Sikap dalam belajar juga memiliki pengaruh bagi hasil belajar siswa. Diantaranya sikap sikap spiritual dan sikap sosial yang dimiliki oleh siswa memiliki keberartian terhadap belajar. Dapat disimpulkan bahwa ranah sikap merupakan hal penting dalam proses pembelajaran.

Fakta yang terdapat pada masyarakat saat ini bahwa sikap siswa sangat memprihatinkan, terdapat kejadian yang menyimpang dalam sikap sosial dan spiritual siswa pada proses pendidikan yang menjadikan hal tersebut berpengaruh

---

<sup>4</sup> Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf* (Jakarta: Qisthi Press, 2016), 145

<sup>5</sup> Amelia Zahara, dkk, *Hubungan Sikap spiritual dan Sikap Sosial dengan Hasil belajar*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Geografi FKIP Un

terhadap siswa.<sup>6</sup> Hal tersebut disebabkan oleh banyak hal seperti globalisasi dan pergaulan yang semakin bebas yang menyebabkan sikap peserta didik juga berubah seiring dengan berjalannya zaman. Sikap spiritual merupakan kemampuan individu untuk mendengarkan hati nuraninya. Kecerdasan spiritual sangat berpengaruh dalam prestasi dan hasil belajar peserta didik. Karena kecerdasan spiritual sangat penting pada peserta didik dengan fungsi sebagai pembersihan jiwa dan sikap. Semakin baik kecerdasan spiritual maka semakin mudah dan terarah peserta didik dalam mengembangkan prestasi belajar.<sup>7</sup>

Hal ini juga tercermin pada Assesmen Nasional yang merupakan pengganti ujian Nasional. Di dalam aspek ini terdapat survei karakter siswa yang dirancang untuk mengukur capaian peserta didik untuk mencetak generasi pelajar Pancasila. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan saat ini juga mengakui bahwa dalam Assesmen Nasional aspek survey karakter siswa ini sangatlah penting. Dalam penilaian nasional kepada siswa saat ini tidak hanya mementingkan ranah kognitif dan mengesampingkan ranah afektif tetapi sudah seimbang antara keduanya. Nilai afektif berupa sikap siswa sangat penting bagi masa depan bangsa selain itu sebagai penentu karakter dan moral pemimpin di masa depan. Salah satu indikator dari sikap afektif siswa yaitu tercapainya sikap sosial dan spiritual dalam pembelajaran. Secara umum, jika sikap sosial dan sikap spiritual siswa baik maka hasil belajar siswa tersebut juga akan berbanding lurus dan sebaliknya jika sikap sosial dan sikap spiritual siswa tidak baik maka hasil belajarnya juga kurang baik.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di MA Darul Ulum Padalarang, peneliti menemukan informasi dari guru PAI yang menunjukkan mayoritas siswa memiliki tingkat sikap sosial dan spiritual yang tergolong rendah. Siswa dengan tingkat sosial rendah cenderung menunjukkan perilaku kurang baik selama proses pembelajaran, misalnya mengganggu teman sekelas yang sedang berkonsentrasi. Di sisi lain, terdapat siswa yang menunjukkan sikap spiritual yang baik dengan kebiasaan membaca doa di awal dan akhir pembelajaran, serta melaksanakan solat

---

<sup>6</sup> Evi Gusviani, *Analisis kemunculan Sikap spiritual dan Sosial dalam kegiatan pembelajaran IPA kurikulum 2013*, Jurnal Pendidikan Dasar Universitas Pendidikan Indonesia 2017, , hal.3

<sup>7</sup> Hasbi As-Shidhiddieqy, *Hubungan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar siswa*, Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi Vol. 7 No.2, 2018 hal 71

berjama'ah. Sebaliknya, ada siswa yang kurang baik dalam hal ini dengan perilaku seperti tidak mengikuti doa awal dan akhir pembelajaran. Dari temuan ini, terlihat bahwa siswa yang menunjukkan sikap sosial dan spiritual yang kurang baik cenderung memiliki hasil belajar yang juga kurang optimal. Oleh karena itu, guru PAI telah menginisiasi program harian Wird Al-Lathief dengan menyusun wirid ringan yang dilakukan bersama sebelum memasuki kelas. Harapan dari implementasi program harian Wird Al-Lathief ini adalah membentuk sikap spiritual dan sosial siswa secara lebih baik.

Penelitian yang menitikberatkan pada implementasi program harian Wird Al-Lathief di MA Darul Ulum Padalarang menjadi relevan karena beberapa faktor. Pertama, kecocokan konteks institusi pendidikan ini yang memiliki fokus kuat pada pendidikan Islam dan nilai-nilai keagamaan. Institusi ini menjadi lingkungan yang tepat untuk meneliti efek dari program harian ini terhadap pembentukan sikap spiritual dan sosial siswa. Kedua, program Wird Al-Lathief yang merupakan bagian integral dari praktik keagamaan Islam, mendorong peneliti untuk mengeksplorasi sejauh mana dampaknya dalam membentuk nilai-nilai spiritualitas dan sosial di kalangan siswa. Ketiga, ketersediaan data dan akses yang diberikan oleh MA Darul Ulum Padalarang memudahkan pengumpulan informasi yang relevan, melibatkan partisipasi aktif dari siswa, guru, dan staf sekolah dalam penelitian ini. Keempat, keanekaragaman siswa dari berbagai latar belakang di institusi ini memberikan kesempatan untuk melihat pengaruh program ini dengan sudut pandang yang beragam, memperkaya hasil penelitian. Kelima, potensi kontribusi penelitian ini terhadap pengetahuan dan implementasi di lingkungan pendidikan Islam, dengan harapan memberikan masukan penting bagi pengembangan program serupa di institusi pendidikan lainnya. Terakhir, dukungan yang mungkin diberikan oleh institusi pendidikan ini dapat mempermudah jalannya penelitian serta meningkatkan kerjasama antara peneliti dan pihak sekolah, memastikan kelancaran implementasi penelitian ini.

Batasan masalah dalam penelitian tentang implementasi program harian Wird Al-Lathief di MA Darul Ulum Padalarang akan difokuskan pada beberapa aspek yang spesifik. Pertama, penelitian akan menekankan analisis terhadap

dampak yang ditimbulkan oleh program Wird Al-Lathief terhadap pembentukan sikap spiritual dan sosial siswa di lingkungan pendidikan tersebut. Fokus akan diberikan pada peningkatan kesadaran spiritual, adopsi nilai-nilai agama dalam tindakan sehari-hari, serta bagaimana program ini memengaruhi interaksi sosial di antara siswa. Kedua, batasan ini juga akan mempertimbangkan tanggapan siswa terhadap program ini, meliputi persepsi mereka terhadap manfaat serta relevansi nilai-nilai yang diajarkan dalam Wird Al-Lathief terhadap kehidupan mereka. Ketiga, peran guru dalam implementasi program dan faktor-faktor lingkungan sekolah yang mendukung atau menghambat efektivitas dari program ini akan diperhatikan secara khusus. Keempat, batasan waktu penelitian akan difokuskan pada rentang waktu yang spesifik untuk mengamati pengaruh jangka pendek atau panjang dari program ini terhadap sikap spiritual dan sosial siswa. Terakhir, penelitian ini akan dibatasi pada konteks spesifik di MA Darul Ulum Padalarang untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai implementasi dan pengaruh program Wird Al-Lathief dalam lingkungan pendidikan Islam di institusi ini.

Bertitik tolak dari latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai implementasi program harian *wird al-lathief* dalam pembentukan sikap spiritual dan sosial. Penulis tertarik untuk mengambil judul, Implementasi Program Harian *Wird Al-lathief* dalam pembentukan sikap spiritual dan sosial Siswa (Penelitian di MA Darul Ulum Padalarang).

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini digunakan untuk merumuskan dalam suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data.

Adapun rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan program harian *wird al-lathief* dalam membentuk sikap spiritual dan sosial siswa di MA Darul Ulum Padalarang?
2. Bagaimana implementasi program harian *wirid al-lathief* dalam membentuk sikap spiritual dan sikap sosial siswa di MA Darul Ulum Padalarang?

3. Bagaimana hasil program harian wirid al-Lathief dalam membentuk sikap spiritual dan sikap sosial siswa di MA Darul Ulum Padalarang ?
4. Apa faktor pendukung dan penghambat program harian *wird al-lathief* dalam membentuk sikap spiritual dan sikap sosial siswa di MA Darul Ulum Padalarang?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi perencanaan program harian *wird al-lathief* dalam membentuk sikap spiritual dan sosial siswa di MA Darul Ulum Padalarang
2. Mengidentifikasi implementasi program harian *wird al-lathief* dalam membentuk sikap spiritual dan sosial siswa di MA Darul Ulum Padalarang
3. Mengidentifikasi hasil program harian wirid al-Lathief dalam membentuk sikap spiritual dan sosial siswa di MA Darul Ulum
4. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat program harian *wird al-lathief* dalam membentuk sikap spiritual dan sosial siswa MA Darul Ulum Padalarang

### D. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini terletak pada usahanya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

#### 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi lembaga sekolah menengah yang dapat mendorong teori pembelajaran dengan mengembangkan efektifitas program harian *wird al-lathief* dalam pembentukan sikap spiritual dan sosial siswa

#### 2. Secara Praktis

- a. Bagi pengelola lembaga pendidikan, terutama MA Darul Ulum Padalarang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pembobotan untuk meningkatkan kemampuan dalam meningkatkan meningkatkan sikap spiritual dan sosial siswa

- b. Bagi Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan kualitas kurikulum dan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan dan mewujudkan visi dan misinya di masa depan.

#### E. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil dari penelitian terdahulu, diambil sebagai dukungan dalam penelitian ini dan untuk memastikan bahwa penelitian ini tidak mengulangi penelitian sebelumnya tentang implementasi program *wird al-lathief* untuk meningkatkan kemampuan spiritual dan sosial siswa. Selain itu untuk mengetahui ruang lingkup dari penelitian terdahulu khususnya terkait kemampuan spiritual dan sosial. Beberapa penelitian di bawah ini akan diuraikan secara ringkas, antara lain:

**Tabel 1. 1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti (Tahun Penelitian)	Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Arsita Yunia Sarwono, Murtono, Eko Widiyanto (2020) <sup>8</sup>	<i>The Teacher's Role in Developing Student Social Attitudes</i>	Penelitian ini berfokus pada pengembangan sikap sosial siswa	Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah peran <i>wird al-lathief</i> sebagai variabel independen atau yang akan mempengaruhi

<sup>8</sup> Arsita Yunia Sarwono, Murtono, Eko Widiyanto. "The Teacher's Role in Developing Student Social Attitudes", *International Journal of Elementary Education*, Volume 4, Number 3, 2020, pp. 384-391. (Jurnal ini terindex sinta 2)

No.	Nama Peneliti (Tahun Penelitian)	Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
				sikap sosial dan spritual siswa MA
2	Mohd Nasir Rayung dan Abdul Said Ambotang (2018) <sup>9</sup>	<i>The Influence of Emotional and Spiritual Intelligence on the High School Student Outcomes</i>	Varibel sikap spritual dan sosial sebagai pengaruh meningkatkan teori dan praktik belajar siswa sebagai upaya meningkatkan hasil belajar yang lebih baik lagi.	Penelitian ini variabel spritual dan sosialnya sebagai variabel independen untuk mengetahui pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. Sedangkan peneliti variabel sikap spritual dan sosialnya sebagai variabel dependen yang dipengaruhi wirid al-lathief sebagai variabel independen.
3	Ahmad Nurabadi, Jusuf Irianto, Ibrahim Bafadal, Juharyanto, Imam Gunawan, dan Maulana Amirul	<i>The Effect Of Instructional, Transformational and Spiritual Leadership on Elementary School Teachers' Performance and Students' Achievements</i>	Melibatkan amalan spritual untuk membentuk sikap spritual dan sosial siswa. Meskipun berbeda dalam kepemimpinan, sementara program "Wird al-Lathief" fokus pada praktik dzikir dan doa untuk mencapai	pendekatan, keduanya memiliki tujuan akhir yang sama yaitu membentuk karakter siswa yang positif. Penelitian mengeksplorasi efek

<sup>9</sup> Mohd Nasir Rayung dan Abdul Said Ambotang, "The Influence of Emotional and Spiritual Intelligence on the High School Student Outcomes", *Journal of Education & Social Policy Vol. 5, No. 1*, March 2018 (Jurnal ini adalah Jurnal Internasional)



No.	Nama Peneliti (Tahun Penelitian)	Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
	Adha (2021) <sup>10</sup>		tujuan spiritual dan sosial.	



<sup>10</sup> Ahmad Nurabadi, Jusuf Irianto, Ibrahim Bafadal, Juharyanto Juharyanto, Imam Gunawan, dan Maulana Amirul Adha, "The Effect Of Instructional, Transformational and Spiritual Leadership on Elementary School Teachers' Performance and Students' Achievements", *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 40, No.1, 2021. (Jurnal terindex Sinta 1)

No.	Nama Peneliti (Tahun Penelitian)	Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
4	Fifi Khoirul Fitriyah, Nopriadi Saputra , Maretha Dellarosa, Wiwik Afridah (2020) <sup>11</sup>	<i>Does spirituality correlate with students' empathy during Covid-19 pandemic? the case study of Indonesian students</i>	Keduanya Berfokus pada Pengembangan Siswa: Baik penelitian "Does spirituality correlate with students' empathy during Covid-19 pandemic?" maupun program "Wird al-Lathief" memiliki fokus pada pengembangan siswa. Penelitian mencari hubungan antara spiritualitas dan empati siswa selama pandemi, sementara program "Wird al-Lathief" berupaya membentuk sikap spiritual dan sosial siswa melalui praktik dzikir.	Terletak pada pendekatan yang berbeda dalam membentuk sikap spiritual dan sosial siswa. Penelitian tersebut mengarah pada analisis korelasi antara tingkat spiritualitas dan kemampuan empati siswa selama pandemi, dengan menggunakan metode analisis data dan fokus pada situasi khusus pandemi. Di sisi lain, program "Wird al-Lathief" melibatkan implementasi langsung praktik spiritual berupa dzikir dan doa sebagai sarana untuk mengembangkan sikap spiritual dan sosial siswa. Program ini memiliki pendekatan yang lebih umum, tidak terbatas pada situasi pandemi tertentu, dan bertujuan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari siswa melalui praktik konkret.

<sup>11</sup> Fifi Khoirul Fitriyah, Nopriadi Saputra , Maretha Dellarosa, Wiwik Afridah, "Does spirituality correlate with students' empathy during Covid-19 pandemic? the case study of Indonesian students", *The International Journal of Counseling and Education*, Vol.5, No.3, 2020. (Jurnal Internasional Terindex Sinta 2)

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arsita Yunia Sarwono, Murtono, dan Eko Widiyanto pada tahun 2020 mengkaji peran guru dalam pengembangan sikap sosial siswa. Penelitian ini memusatkan perhatian pada pengembangan sikap sosial siswa tanpa melibatkan aspek spiritualitas secara langsung. Di sisi lain, penelitian yang akan dilakukan memfokuskan pada implementasi program harian Wird Al-Lathief sebagai variabel independen yang akan mempengaruhi baik sikap spiritual maupun sosial siswa.

Penelitian lainnya, seperti yang dilakukan oleh Mohd Nasir Rayung dan Abdul Said Ambotang pada tahun 2018, mengeksplorasi pengaruh kecerdasan emosional dan spiritual terhadap hasil belajar siswa. Meskipun menggali variabel sosial dan spiritual, penelitian ini memiliki pendekatan yang berbeda karena memandang variabel tersebut sebagai pengaruh terhadap hasil belajar. Sebaliknya, penelitian yang akan dilakukan menggunakan sikap spiritual dan sosial siswa sebagai variabel dependen yang dipengaruhi oleh implementasi program Wird Al-Lathief.

Sementara itu, penelitian Ahmad Nurabadi, Jusuf Irianto, Ibrahim Bafadal, Juharyanto Juharyanto, Imam Gunawan, dan Maulana Amirul Adha pada tahun 2021 mempertimbangkan pengaruh kepemimpinan instruksional, transformasional, dan spiritual terhadap kinerja guru dan prestasi siswa. Meskipun melibatkan aspek spiritual dalam membentuk karakter siswa, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda karena menitikberatkan pada kepemimpinan guru dan dampaknya terhadap prestasi siswa. Di sisi lain, penelitian yang akan dilakukan menekankan pada implementasi langsung praktik dzikir dan doa dalam membentuk sikap spiritual dan sosial siswa.

Penelitian terakhir yang disebutkan, yang dilakukan oleh Fifi Khoirul Fitriyah, Nopriadi Saputra, Maretha Dellarosa, dan Wiwik Afridah pada tahun 2020, mengevaluasi korelasi antara spiritualitas siswa dan empati mereka selama pandemi COVID-19. Meskipun mempertimbangkan aspek spiritual siswa, penelitian ini mencari hubungan antara spiritualitas dan empati dalam konteks situasi pandemi. Sebaliknya, penelitian yang akan dilakukan memusatkan perhatian pada pembentukan sikap spiritual dan sosial siswa melalui praktik dzikir dan doa

tanpa terbatas pada konteks pandemi, melibatkan implementasi program Wird Al-Lathief secara umum.

Dengan demikian, penelitian yang diusulkan memiliki nilai tambah yang signifikan karena melibatkan implementasi langsung program harian *Wird Al-Lathief* dalam membentuk sikap spiritual dan sosial siswa di lingkungan MA Darul Ulum Padalarang. Melalui pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengaruh praktik dzikir dan doa terhadap perkembangan positif sikap spiritual dan sosial siswa.

#### F. Kerangka Berpikir

Secara bahasa wirid berasal dari kata *warada-yaridu-wuruda* yang artinya datang, mendatangi, sampai atau menyebutkan. Kata tersebut juga seakar dengan kata wardah yang artinya bunga mawar. Seorang pakar bahasa yaitu Ahmad Faris telah mengatakan bahwa wirid bermakna sumber mata air sebab sifatnya orang yang haus bagaikan orang yang istiqomah dalam mengamalkan wiridnya.<sup>12</sup> Secara istilah wirid adalah cara hamba untuk mendekati dirinya kepada dzat Allah berupa bacaan, jumlah, maupun waktu yang ditentukan. Wirid dan Dzikir mempunyai tujuan yang sama dan yang membedakannya adalah Dzikir jangkauanya lebih luas dari pada wirid baik dari bacaan, jumlah maupun waktu yang telah ditentukan.<sup>13</sup>

Dari yang telah dipaparkan di atas bahwa dzikir dan wirid memiliki tujuan yang sama, bacaan -bacaan dzikir tidak ditentukan dan bergantung apa yang dihafal dan dimampunya, sedangkan wirid lebih khusus seperti memerlukan tasbeih, buku - buku, maupun amalan – amalan.

Sikap merupakan sebuah ekspresi atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan. Kompetensi sikap yang dimaksud dalam panduan ini adalah ekspresi

<sup>12</sup> Adhriansyah A. Lasawali, *Makna Meluas dalam Bahasa Arab*, dalam IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan & Keislaman, Vol 2, No 1 (Desember 2018), h. 31

<sup>13</sup> Mujaddidul Islam Mafa dan Jalaluddin Al-Akbar, *Keajaiban Kitab Suci Al-Qur'an*, (Delta Prima Pres,2010), h. 88

nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang dan diwujudkan dalam perilaku.<sup>14</sup>

Sikap spiritual adalah kecenderungan merespon secara konsisten baik menyukai atau tidak menyukai suatu objek yang meliputi aspek keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengetahuan dan pengamalan ajaran agama yang dianut peserta didik.<sup>15</sup>

Sikap spiritual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap peserta didik dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam yang ditumbuhkan melalui pembelajaran dan pembiasaan, baik melalui pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler dan kegiatan asrama. Sikap spiritual tersebut meliputi sholat lima waktu, bersyukur, berdoa, menjawab dan mengucapkan salam, membaca dan menghormati kitab suci agama Islam yakni Al-qur'an

sikap sosial peserta didik adalah kemampuan peserta didik untuk menentukan sesuatu yang berhubungan dengan orang lain dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Sikap sosial berhubungan dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri dan demokratis. Sikap sosial merupakan sikap horisontal yang dikembangkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara untuk mencapai tujuan pembangunan bangsa, yaitu manusia Indonesia yang seutuhnya

Pembentukan sikap sosial menekankan pentingnya pendidikan untuk membentuk sosial yang baik dalam diri individu. Teori ini memandang sikap sosial sebagai sesuatu yang dapat dibentuk dan dikembangkan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Pembentukan sikap sosial yang baik akan mempengaruhi perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari dan mendorong individu untuk bertindak dengan moralitas yang tinggi.

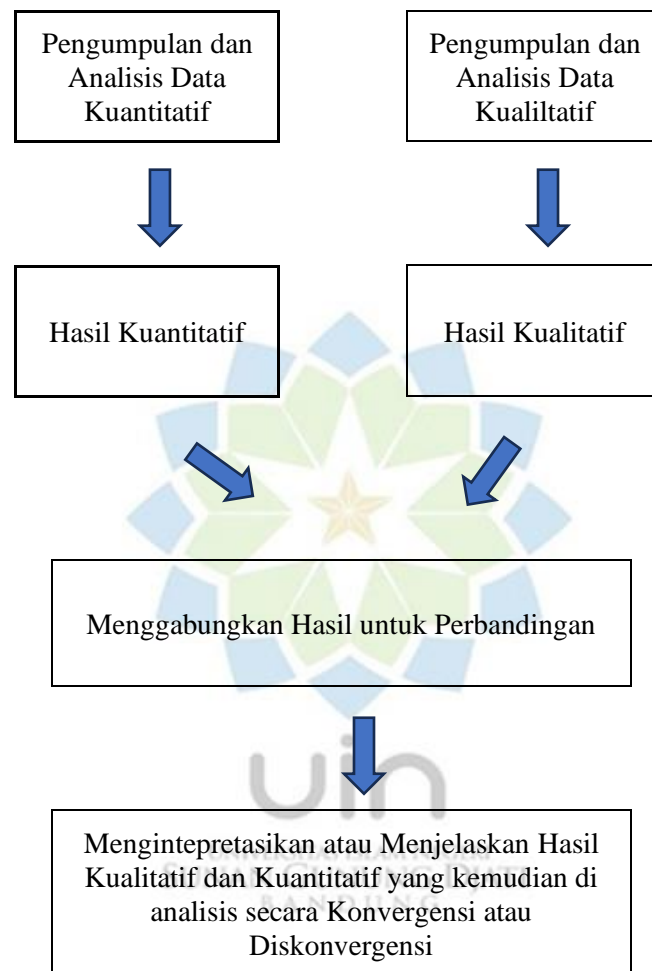
Program harian *wird al-lathief* adalah program yang dirancang untuk membentuk sikap spiritual dan sosial siswa di MA Darul Ulum Padalarang. Program ini didasarkan pada praktik wirid, untuk membantu siswa memperkuat

---

<sup>14</sup> Shintia Kandita DKK, *Analisis Teknik Penilaian Sikap Sosial Siswa Dalam Penerapan Kurikulum 2013 Di SDN 1 Watulimo*, Jurnal Pendidikan Dasar, Vol 11, No. 1, 2019, h. 24.)

<sup>15</sup> Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Model Penilaian Sikap Spiritual dan Sosial*, (18 Desember 2015), h. 5

hubungan mereka dengan Allah dan membentuk sikap sosial yang baik. Program ini bertujuan untuk membantu siswa menjadi individu yang bertanggung jawab, memiliki rasa empati, dan dapat hidup dengan baik dalam masyarakat.



**Gambar 1. 1**  
**Skema Kerangka Berpikir**